

**STUDI TERHADAP DALIL DAN METODE *ISTINBĀT*
MAZHAB SYĀFI'Ī DAN MAZHAB HANBALI
TENTANG PENJUALAN HARTA WAKAF**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM ILMU
HUKUM ISLAM

Oleh :

MUHAMMAD SYAIFUDIN ZUHRI
NIM. 9636 2562

DI BAWAH BIMBINGAN
1. DRS. H. DAHWAN
2. DRS. H. ABDUL MADJID. AS.

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMP'AH AL-ISLAMIAH AL-HUKUMIAH
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001/ 1422**

ABSTRAK

Diantara ulama mazhab yang pemahamannya berbeda terhadap penjualan harta atau benda wakaf khususnya masjid (tanah masjid) ialah mazhab Syafi'i dan Hanafi. Mazhab Syafi'i pada dasarnya tidak membolehkan penjualan harta wakaf. Namun Imam Syairazi salah satu pengikut Mazhab Syafi'i membolehkan menjual harta wakaf selain tanah masjid, bahkan memandang lebih baik dijual bila tidak dimanfaatkan lagi. Sementara Mazhab Hanbali memperbolehkan penjualan harta atau benda wakaf. Perbedaan pendapat tersebut di atas tidak lain karena adanya pemahaman yang berbeda, baik mengenai nash (dalil) yang digunakan maupun cara pandang kedua mazhab terhadap dalil tersebut untuk menetapkan hukum menjual harta wakaf.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research), sifat penelitiannya adalah deskriptif-analitik-komparatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normative dalam hal ini usul fiqh. Dari data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan metode reflektif, yakni suatu kombinasi antara pola pikir deduktif dan induktif.

Bahwa dalam menetapkan hukum tentang larangan menjual harta wakaf, mazhab Syafi'i menggunakan dalil dari as-Sunnah, Ijma', dan Qiyas, sedangkan mazhab Hanbali menggunakan dalil dari as-Sunnah, dan Ijma', disamping riwayat dan pertimbangan masalah. Adanya perbedaan mengenai penggunaan dalil dari kedua mazhab terletak pada penekanan dalil tersebut. Menyikapi ikhtilaf di atas, berdasar dalil dan metode istinbat Hukum dari kedua mazhab, penelitian ini memprioritaskan metode istinbat mazhab Syafi'i karena lebih mendahulukan hadis yang di dalamnya secara langsung berbicara mengenai wakaf, dan diakui oleh Jumah, tapi tidak berlaku secara mutlak artinya tetap menerima metode istinbat mazhab Hanbali sebagai tindakan alternative.

Key word: dalil dan metode istinbat, penjualan harta wakaf

Drs. H. Dahwan

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Syaifudin Zuhri

Lamp : I eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

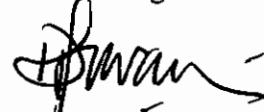
Setelah Kami membaca, meneliti, serta memberi masukan seperlunya, maka Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara Muhammad Syaifudin Zuhri yang berjudul "STUDI TERHADAP DALIL DAN METODE *ISTINBĀT* MAZHAB SYĀFI'Ī DAN MAZHAB HANBALI TENTANG PENJUALAN HARTA WAKAF", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam, dan selanjutnya dapatlah kiranya segera dimunaqasyahkan.

Akhirnya, sebelum dan sesudahnya Kami haturkan terima kasih, semoga bermanfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2001 M
6 Rabi'al Akhir 1422 H

Pembimbing I



Drs. H. Dahwan
Nip. 150 178 662

Drs. H. Abdul Madjid . AS.

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Syaifudin Zuhri

Lamp : I eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah Kami membaca, meneliti, serta memberi masukan seperlunya, maka Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara Muhammad Syaifudin Zuhri yang berjudul "STUDI TERHADAP DALIL DAN METODE *ISTINBĀT MAZHAB SYAFI'Ī DAN MAZHAB HANBALI TENTANG PENJUALAN HARTA WAKAF*", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam, dan selanjutnya dapatlah kiranya segera dimunaqasyahkan.

Akhirnya, sebelum dan sesudahnya Kami haturkan terima kasih, semoga bermanfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2001 M
6 Rabi'al Akhir 1422 H

Pembimbing II



Drs. H. Abdul Madjid AS.
Nip. 150 192 830

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
**STUDI TERHADAP DALIL DAN METODE *ISTINBĀT*
MAZHAB SYĀFI'Ī DAN MAZHAB HANBALI
TENTANG PENJUALAN HARTA WAKAF**
yang disusun oleh

Muhammad Syaifudin Zuhri
Nim : 9636 2562

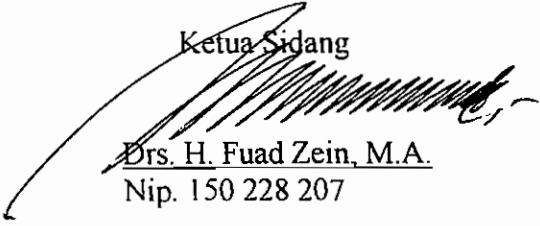
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal : 17 Juli
2001 M / 25 Rabi' al-Akhir 1422 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 24 Juli 2001 M
3 Jumad al-Ula 1422 H

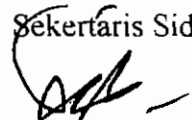


Panitia Munaqasyah

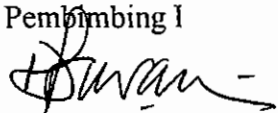
Ketua Sidang


Drs. H. Fuad Zein, M.A.
Nip. 150 228 207

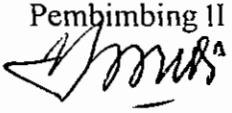
Sekretaris Sidang


Drs. Susiknan Azhari, M.Ag.
Nip. 150 266 737

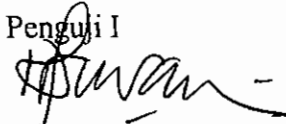
Pembimbing I


Drs. H. Dahwan
Nip. 150 178 662

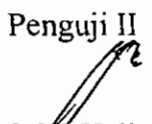
Pembimbing II


Drs. H. Abdul Madjid AS.
Nip. 150 192 830

Penguji I


Drs. H. Dahwan
Nip. 150 178 662

Penguji II


Drs. Abdul Halim, M. Hum
Nip. 150 242 804

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله
الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أمّا
بعد

Segala puji dan syukur penyusun persembahkan kehadirat Alloh SWT, atas segala limpahan hidayah serta inayah-Nya. Sehingga pada akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membukakan jalan umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam ilmiah.

Selanjutnya, penyusun sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, yang semua itu tidak lepas dari keterbatasan kemampuan penyusun sendiri. Untuk itu kritik dan saran penyusun harapkan, guna penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penyusun merasa banyak berhutang budi kepada berbagai pihak yang telah ikut serta membantu baik berupa moril maupun materiil. Oleh sebab itu penyusun ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak DR. H. Syamsul Anwar, MA. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. Fuad Zein, MA. Selaku ketua jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
3. Bapak Drs. H. Dahwan dan Drs. H. Abdul Madjid AS., selaku pembimbing, yang dengan ikhlas dan sabar telah memberikan arahan-arahan yang sangat bermanfaat bagi penyusun.
4. Bapak serta Ibu, Kedua orang tua penyusun yang dengan ikhlas memberikan do'a dan restunya serta membiayai kebutuhan penyusun selama di Yogyakarta ini. Serta teman-teman yang ada di kost wayang yang telah memberikan motivasi, guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penyusun hanya bisa berdoa semoga bantuan beliau-beliau semua, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin-amin ya Rab al-'Alamin.

Yogyakarta, 18 Juni 2001 M
26 Rabi'al Awal 1422 H

Penyusun



Muhammad Syaifudin Zuhri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoretik.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Dalil dan Metode <i>Istinbāʿ</i>	14
B. Pengertian Wakaf dan Ruang Lingkupnya.....	17
1. Sejarah Wakaf dalam Islam.....	17
2. Pengertian Wakaf.....	18

3. Dasar Hukum.....	20
4. Rukun dan Syarat Wakaf.....	23
5. Macam-macam Wakaf.....	26
C. Makna Penjualan Harta (Benda) Wakaf.....	27

BAB III : DALIL DAN METODE *ISTINBAT* MAZHAB SYAFI' I DAN MAZHAB HANBALI TENTANG PENJUALAN HARTA WAKAF

A. Dalil dan Metode <i>Istinbāt</i> Mazhab Syāfi'ī Tentang Larangan Menjual Harta Wakaf.....	29
1. Mazhab Syāfi'ī dan Dasar-dasar <i>Istinbāt</i> Hukumnya.....	29
2. Dalil dan Metode <i>Istinbāt</i> Mazhab Syāfi'ī Tentang Larangan Menjual Harta Wakaf.....	35
B. Dalil dan Metode <i>Istinbāt</i> Mazhab Hanbali Tentang Kebolehan Menjual Harta Wakaf.....	40
1. Mazhab Hanbali dan Dasar-dasar <i>Istinbāt</i> Hukumnya.....	40
2. Dalil dan Metode <i>Istinbāt</i> Mazhab Hanbali Tentang Kebolehan Menjual Harta Wakaf.....	45

BAB IV : ANALISIS KOMPARASI TERHADAP DALIL DAN METODE *ISTINBĀT* MAZHAB SYĀFI'Ī DAN MAZHAB HANBALI DALAM MENENTUKAN HUKUM MENJUAL HARTA WAKAF

A. Perbedaan dan Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan.....	50
1. Perbedaan Dalil dari Kedua Maʒhab dalam Menentukan Hukum Menjual Harta Wakaf.....	51
2. Persamaan Dalil dari Kedua Maʒhab dalam Menentukan Hukum Menjual Harta Wakaf.....	53
B. Sikap Terhadap <i>Ikhtilāf</i> Mengenai Status Hukum Penjualan Harta Wakaf Berdasarkan Dalil dan Metode <i>Istinbāʿ</i>	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Terjemahan al-Qurʾān, al-Hadīṣ, dan Kutipan Arab.....	I
Biografi Ulama.....	V
Curriculum Vitae.....	VIII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

Contoh : وَكَّلَ ditulis Wakkala
 عِلَّة ditulis 'Ilah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. bila dimatikan ditulis h

Contoh : صدقة ditulis Şadaqah
 جارِية ditulis Jāriyah

(Ketentuan ini tidak dipetlulkan kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya).

2. Bila ditulis dengan kata sandang al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

Contoh : صدقة الموقوفة ditulis Şadaqah al-Mauqūfah

D. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i dan dammah (ُ) ditulis u.

Contoh : وقف ditulis Waqafa
 كمل ditulis Kamila
 حسن ditulis Hasuna

E. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi i panjang ditulis i, dan bunyi u panjang ditulis u.

1. Fathah + alif ditulis a

Contoh : واقف ditulis Wāqif

2. Kasrah + ya' mati ditulis i

Contoh : دليل ditulis Dalīlun

3. dammah + wawu mati ditulis u

Contoh : موقوف ditulis Mauqūf

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis ai

Contoh : السَّيرَازِيّ ditulis as-Sairāzi

2. Fathah + wawu mati ditulis au

Contoh : قوم ditulis Qaum

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata di pisahkan dengan apostrof

Contoh : أَنْتُمْ ditulis A'antum

لَأَمْلَأَنَّ ditulis La'amla'anna

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

Contoh : الحديث ditulis al-Hadīf

2. Bila diikuti huruf Syamsyiah ditulis dengan huruf Syamsyiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

Contoh : السنة ditulis as-Sunnah

الشافعي ditulis asy-Syāfi'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis berdasar kata demi kata dalam penulisannya

Contoh : أهل الوقف ditulis Ahl al-Waqf.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak diragukan lagi bahwa Islam dengan dua sumbernya yang pokok, yakni al-Qur'ān dan *as-Sunnah* adalah suatu agama yang lengkap, universal dan berlaku untuk segala zaman dan tempat.¹⁾ Yang di dalamnya syarat dengan muatan nilai-nilai moral dan sosial yang juga sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁾ Sehingga Islam menjadi agama yang sempurna, sebagaimana firman-Nya:

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً³⁾

Kesempurnaan Islam itu juga bisa kita lihat sebagaimana Islam mengatur hubungan vertikal antara makhluk dan khaliq, hubungan horizontal antara sesama manusia itu sendiri, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*,

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين⁴⁾

¹⁾ Adijani al-Alabij, *Perwakafan Tanah di Indonesia Dalam Teori dan Praktek*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 8.

²⁾ M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 19.

³⁾ Al-Maidah (5): 3.

⁴⁾ Al-Anbiyā' (21): 107.

Maka paling tidak bagi setiap makhluk yang merasakan kehadiran Islam diharapkan akan merasakan rahmat dan *maṣlahah*. Dengan kata lain syari'at Islam sesungguhnya bertujuan menegakkan kemaslahatan baik bagi individu maupun bersama, baik materi maupun non materi.

Diantara kemaslahatan yang perlu ditegakkan adalah kemaslahatan yang menyangkut tentang harta benda. Sementara yang terkait dengan kemaslahatan harta benda ialah bagaimana harta benda itu bisa digunakan untuk kepentingan umum. Dengan adanya kemaslahatan pada harta tersebut, Islam menempatkan harta benda dalam jajaran lima kemaslahatan dasar (*al-kulliyah al-khams*) karena ia merupakan salah-satu yang menjadi kebutuhan dasar (*darūriyyah*) dalam kehidupan manusia. Namun demikian harta benda yang dibenarkan menjadi miliknya mempunyai juga fungsi sosial (kemasyarakatan) dalam rangka pelaksanaan *furūd al-kifāyah* sebagai perwujudan kemasyarakatan dalam Islam.⁵⁾

Sehubungan dengan ini wakaf merupakan institusi yang ada dalam Islam guna menopang kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan (Islam), di samping infaq dan zakat, sesuai dengan apa yang di syari'atkan Islam. Seperti dikemukakan Sayyid Ameer Ali sebagaimana dikutip oleh H. Abdurrahman, bahwa hukum wakaf adalah merupakan cabang yang terpenting dalam hukum

⁵⁾ Ali Yafie, "Islam dan Problematika Kemiskinan", *Majalah Pesantren*, no. 2, vol. III/1996, hlm. 3

Islam, sebab ia terjalin kedalam seluruh kehidupan ibadah perekonomian kaum muslimin.⁶⁾

Pensyari'atan wakaf melalui Rasulullah Saw tersebut pertama kali dilaksanakan oleh sahabat 'Umar, sehingga 'Umar-lah orang yang pertama kali mewakafkan tanah Khaibar yang kemudian tercatat sebagai tindakan wakaf dalam sejarah Islam, yang pada dasarnya wakaf merupakan tindakan sukarela (*tabarru'*) untuk mendermakan sebagian kekayaannya.⁷⁾ Konsep wakaf yang baru terjadi pada masa ulama mazhab, di mana konsep itu diusahakan untuk lebih mengarahkan dan membentuk praktek yang telah lama ada sebelum datangnya Islam.⁸⁾

Usaha tersebut memang memberikan wajah baru wakaf dengan nuansa Islami yang dibungkuskan kepadanya. Dalam hal ini *jumhūr* ulama seperti Syāfi'ī, Māliki dan Hanbali sepakat bahwa wakaf adalah ibadah yang disyari'atkan.⁹⁾ Pensyari'atan wakaf oleh Islam ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari tujuan pemanfaatan harta, dalam wakaf itu sendiri. Untuk menegaskan kepentingan umum, untuk mendekatkan diri kepada Allah bahkan dengan melihat tujuan wakaf, banyak ulama yang memandang bahwa wakaf adalah sesuatu yang dimaksudkan dalam hadis tentang *ṣadaqah jāriyah* yang pahalanya kekal meski

⁶⁾ H. Abdurrahman, *Masalah Perwakapan Tanah Milik dan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, cet. 4 (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 2.

⁷⁾ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 483.

⁸⁾ Muhammad Abū Zahrah, *al-Muḥāḍarat fī al-Waqf*, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1971), hlm. 5.

⁹⁾ T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, cet. 5 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 179.

yang beramal telah meninggal, selagi harta itu masih bermanfaat.¹⁰⁾ Akan tetapi dengan kosepsi dan definisi yang diberikan pada wakaf tersebut akan membawa konsekuensi logis adanya pemahaman yang berbeda, pemahaman dengan pertimbangan yang mempunyai arahan kecenderungan teoritis ketimbang pertimbangan yang ada dalam dataran praktis, perbedaan karena keterbukaan penafsiran dan pemahaman dalam konsepsi yang ada, ditambah dengan faktor internal dari penafsir dan orang yang memahami.

Salah satu wujud yang dapat ditampilkan sebagai wujud konsekuensi logis dari konsepsi wakaf adalah tentang harta atau benda wakaf. Persoalan yang muncul berkaitan dengan harta atau benda wakaf ini misalnya dalam hal pengalihan atau penjualan harta benda wakaf, pengasuransian dan penyewaan benda wakaf.

Harta atau benda wakaf sebagaimana diatur dalam hukum Islam tidak dapat dipindah tangankan pada pihak lain, baik dengan jalan di jual, dihibahkan, ataupun diwariskan. Hal ini didasarkan pada asas keabadian pemanfaatan harta wakaf, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhārī dan imam Muslim

أنَّ عمر ابن الخطاب أصاب أرضاً بخير فأتى النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم يستأمره فيها فقال يا رسول الله إني أصبت أرضاً بخير لم أصب مالا قط أنفس عندي منه فما تأمرني به قال إن شئت حبّست أصلها وتصدقت بها قال فتصدق بها عمر أنه لا يباع ولا يوهب ولا يورث¹¹⁾

¹⁰⁾ Juhaya S. Praja, *Perwakafan di Indonesia, Sejarah Pemikiran Hukum dan Perkembangannya*, (Bandung: Piara, 1995), hlm. 9.

¹¹⁾ Al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī* "Kitab asy-syurūt" bab asy-syurūt fī al-Waqf, cet. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 185. Hadis riwayat Bukhārī dari Qutaibah ibn Sa'id dari Muhammad ibn Abdullah al-Ansari dari ibn 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar.

Dengan adanya larangan untuk memperjual-belikan menghibahkan dan mewariskan harta wakaf, seringkali menimbulkan berbagai masalah bila suatu saat benda atau harta wakaf itu berkurang kemanfaatannya atau kurang produktif lagi, bahkan terancam musnah atau tidak dimanfaatkan lagi.

Penjualan harta atau benda wakaf bisa saja terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti sekarang, dengan pertimbangan kemaslahatan. Berkaitan dengan ini, pendapat para ulama mazhab begitu banyaknya dan saling bertentangan satu dengan yang lain, sehingga menyita perhatian dibandingkan masalah fiqh lainnya atau yang berkaitan dengan wakaf.¹²⁾

Diantara ulama mazhab yang pemahamannya berbeda terhadap penjualan harta atau benda wakaf khususnya masjid (tanah masjid) ialah mazhab Syāfi'ī dan Hanbali. Mazhab Syāfi'ī pada dasarnya tidak membolehkan penjualan harta atau benda wakaf¹³⁾ Namun demikian imam asy-Syairāzi salah seorang ulama pengikut mazhab Syāfi'ī membolehkan menjual harta (benda) wakaf selain tanah masjid, bahkan memandang lebih baik dijual bila tidak dimanfaatkan lagi pernyataan ini termaktub dalam al-Muhaẓẓab;

Dan kalau orang mewakafkan pohon kurma lalu kering atau hewan lalu lumpuh atau bahan-bahan bangunan lalu rusak, maka masalahnya ada dua pendapat. Pertama, tidak boleh dijual sebagaimana yang telah diterangkan mengenai masjid (tanah). Kedua, boleh dijualnya sebab barang tersebut tidak diharap berguna lagi tanpa dijual dan cara itu lebih utama. Lain halnya dengan tanah masjid, tetap tidak boleh dijual seandainya bangunannya hancur, sebab masih dapat dipakai shalat tanpa

¹²⁾ Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqh Lima Mazhab, Ja'fari Hanafi Maliki Syāfi'ī dan Hanbali*, alih bahasa Maskur A.B. dkk, cet. 2 (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 670

¹³⁾ Imam Abi Abdillah Muhammad Idris asy-Syāfi'ī, *al-Umm*, cet. 1 (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), IV : 63.

bangunan dan terkadang dapat dibangun lagi, lalu dipakai shalat adanya.¹⁴⁾

Sementara mazhab Hanbali memperbolehkan penjualan harta atau benda wakaf seperti termaktub dalam al-Mugni;

Apabila penduduk di sekitar masjid itu pindah, sehingga tidak ada lagi orang shalat atau tidak mencukupi warga di situ, tapi tidak mungkin diperluas atau dibangun kecuali dengan menjual sebagiannya, maka boleh dijual. Selain itu, jika ada sesuatu dari masjid itu tidak bisa dimanfaatkan kecuali dengan menjualnya, maka boleh dijual semuanya.¹⁵⁾

Perbedaan pendapat tersebut di atas tidak lain karena adanya pemahaman yang berbeda, baik mengenai nas (dalil) yang digunakan maupun cara pandang kedua mazhab terhadap dalil tersebut untuk menetapkan hukum menjual harta wakaf. Untuk itu perlulah kiranya dilakukan pengkajian mendalam dan mendetail mengenai dalil-dalil yang mempunyai implikasi hukum tentang menjual harta wakaf dari kedua mazhab untuk dibahas dalam karya ilmiah.

B. Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tentang *ikhtilāf* penjualan harta benda wakaf tersebut perlu kiranya adanya rumusan masalah yang membatasi diri pada pokok masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimanakah dalil (argumentasi) dan metode *istinbāt* yang digunakan oleh mazhab Syāfi'ī dan Hanbali dalam menentukan hukum menjual harta wakaf?

¹⁴⁾ Abū Ishak as-Sayrāzi, *al-Muḥaḥḥab fī al-Fiqh Maḥab al-Imam asy-Syāfi'ī*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1994), I: 623. Baca juga Wahbah az-Zuhailī, *al-Waṣāyā wa al-Waqf fī al-Fiqh Islami*, cet. 1 (Dimasyqi Syuriyah: Dār al-Fikr, 1987), hlm. 224

¹⁵⁾ Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Qudamah, *al-Mugni fī al-Fiqh Maḥab Hanbali*, (Riyād: Riyād al-Maktabah al-Hadīṣah, t.t.), V: 632. Baca juga Wahbah az-Zuhailī, *al-Waṣāyā*, hlm. 226.

2. Di mana letak perbedaan dari kedua mazhab dalam menggunakan dalil untuk menetapkan hukum penjualan harta wakaf, dan apa penyebab terjadinya perbedaan tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dalil dan *istinbāṭ* hukum yang digunakan oleh mazhab Syāfi'ī dan Hanbali dalam menetapkan hukum menjual harta wakaf.
- b. Untuk menjelaskan perbedaan dalil yang digunakan oleh kedua mazhab yang dijadikan pegangan hukum dalam berpendapat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan wakaf, khususnya tentang status hukum penjualan harta atau benda wakaf disertai dengan dalil hukum yang mereka gunakan.
- b. Untuk memberikan penjelasan tentang klasifikasi dalil-dalil hukum dan argumentasi yang digunakan oleh mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbali dalam berpendapat tentang status hukum penjualan harta (benda) wakaf serta penekanannya dalam menggunakan dalil.
- c. Untuk mengetahui *istinbāṭ* hukum yang digunakan oleh mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbali dalam berpendapat tentang status hukum penjualan harta (benda) wakaf

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai wakaf khususnya mengenai penjualan harta atau benda wakaf memang belum ditemukan buku khusus yang membahasnya. Tetapi ada beberapa kitab-kitab fiqh dan buku yang membicarakannya dalam bab-bab tertentu, namun dari segi perbandingan tentang dalil-dalil hukum yang digunakan belum ada yang membahas. Karena hal inilah yang menjadikan *ikhtilāf* ulama-ulama mazhab Syāfi'ī dan Hanbali mengenai status hukum penjualan harta (benda) wakaf. Adapun kitab-kitab fiqh yang membicarakan mengenai penjualan harta atau benda wakaf antara lain kitab karya Abū Ishāq asy-Syairāzi dalam *al-Muhazzab*, *al-Umm* karya imam asy-Syāfi'ī, *al-Mugnī* karya Ibn Qudāmah, dan juga *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* yang kesemuanya merupakan kitab-kitab dari representasi mazhab Syāfi'ī dan Hanbali disamping kitab-kitab atau buku-buku yang lain seperti *al-Muhādarah fī al-Waqf* karya Abū Zahrah, *al-Waṣāyā wa al-Waqf* karya Wahbah az-Zuhailī, dan juga *Fiqih Lima Mazhab* karya Muhammad Jawad Mughniyah serta buku-buku lain yang membahas tentang permasalahan tersebut di atas.

Pada dasarnya Arif Muttaqin telah menulis tentang wakaf saham dalam perspektif hukum Islam. Dan juga mengenai penjualan benda wakaf itu sendiri, oleh saudari Nurul Inayah, namun itu hanya sebatas pendapat dari kedua imam mazhab. Sedang dalam penelitian ini penyusun ingin mengungkap pendapat kedua mazhab dengan menitikberatkan pada aspek-aspek teoretis, dengan menjelaskan dalil-dalil hukum yang digunakan dalam berpendapat. Karena sepengetahuan penyusun belum ada yang membahas secara detail mengenai hal tersebut.

E. Kerangka Teoretik

Wakaf merupakan tindakan sukarela (*tabarru'*) yang mempunyai fungsi sosial dan keagamaan. Pelaksanaan wakaf telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan juga oleh para sahabat. *Jumhūr* menyatakan bahwa wakaf merupakan ibadah yang disyari'atkan. Hal tersebut tampak dalam beberapa keterangan baik itu dalam al-Qur'ān maupun al-Hadīs tentang perlunya tindakan wakaf. Diantaranya firman Allah yang berbunyi ;

لن تنالوا البرَّ حتى تنفقوا مما تحبُّون¹⁶⁾

Secara eksplisit ayat di atas memang tidak membicarakan wakaf secara langsung. Namun secara implisit para ulama menjadikan ayat tersebut sebagai sandaran hukum pelaksanaan wakaf, sejalan dengan kisah turunya ayat tersebut. Di samping juga hadis Nabi yang berbunyi;

إذا مات الإنسان إنقطع عنه عمله إلا من ثلاثة صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له¹⁷⁾

Dari hadis tersebut di atas, para ulama melihat bahwa lafaz *sadaqah jāriyah* itu sendiri teraplikasikan lewat tindakan wakaf. Yang sifat wakaf itu sendiri mempunyai tujuan untuk keabadian dari harta wakaf yang berkesinambungan akan kemanfaatan dari harta tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui melalui hadis riwayat Ibn 'Umar tentang pelaksanaan wakaf 'Umar terhadap tanahnya di Khaibar yang berbunyi;

¹⁶⁾ Ali 'Imrān (3): 92.

¹⁷⁾ Muslim Ibn al-Hujjaj, *al-Jami' as-Sahīh*, "kitab al-Wasiyah" Bab Ma Yulhaqu al-Insān min as-Sawab Ba'da Wafatihī, (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), V : 73. Hadis riwayat Muslim dari Yahya ibn Ayyub dan Ibn Hujr dari Isma'il dari al-A'la dari bapaknya dari Abu Hurairah.

أن عمر ابن الخطاب أصاب أرضاً بخير فأتى النبي صلى الله عليه وسلم يستأمره فيها فقال يا رسول الله إني أصبت أرضاً بخير لم أصب مالا قط أنفس عندي منه فما تأمرني به قال إن شئت حبست أصلها وتصدقت بها قال فتصدق بها عمر أنه لا يباع ولا يوهب ولا يورث¹⁸⁾

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa secara *zahir* hadis tersebut mengungkapkan bahwa wakaf ‘Umar tidak diperjual-belikan, tidak dihibahkan, dan juga tidak diwariskan. Sehingga menimbulkan kontroversi tentang bagaimana seharusnya kedudukan harta wakaf itu sebenarnya. Berkaitan dengan hal ini Ali al-Hafif mengatakan bahwa harta yang kemanfaatannya dikhususkan untuk kepentingan masyarakat (sosial) seperti jalan raya, masjid, dan prasarana umum yang lain, maka hak kepemilikan harta itu ada pada masyarakat itu sendiri. Konsekuensinya masyarakat-lah yang menjadi penentu terhadap kedudukan harta tersebut dilihat dari segi kemanfaatannya.¹⁹⁾

Bermula dari sinilah rupanya kunci persoalan yang menjadikan perbedaan antara mazhab Syāfi’ī dan mazhab Hanbali dalam menetapkan boleh atau tidaknya menjual harta wakaf. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian terhadap dalil-dalil apa saja yang digunakan oleh kedua mazhab dalam menetapkan hukum menjual harta wakaf dengan tidak melupakan aspek manfaat dari harta tersebut.

¹⁸⁾ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 185.

¹⁹⁾ Ali al-Hafif, *Muḥtaṣar Ahkām al-Mu’amalah asy-Syar’iyah*, cet. 4 (Kairo: Matba’ah as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952), hlm. 9.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*).

Dan dalam studi pustaka ini dapat dibedakan dalam dua hal. *Pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan. *Kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik-teoritik dari pada uji empirik.²⁰⁾ Model yang terakhirlah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik-komparatif*. Yakni penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan selanjutnya menganalisa paradigma dari ulama maḏhab Syāfi'ī dan Hanbali dalam menetapkan hukum penjualan harta (benda) wakaf berdasarkan dalil-dalil yang digunakan, kemudian dari hasil analisis itu, dikomparasikan antara keduanya untuk ditarik ke arah kesimpulan yang pragmatis bagi keberadaan harta (benda) wakaf.

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelahan bahan-bahan pustaka baik yang bersifat primer yaitu kitab-kitab fiqh yang membicarakan tentang wakaf dari kedua maḏhab (Syāfi'ī dan Hanbali) seperti: *al-Umm*, *al-Muḥaḏḏab*, *al-Majmu fi Syarh al-Muḥaḏḏab*, *al-Mugnī*, *Majmū' Fatawa*. Sedang yang bersifat sekunder,

²⁰⁾ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi 3, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 159.

seperti: *al-Muḥāḍarāt fī al-Waqf*, *al-Waṣāyā wa al-Waqf*, dan juga *Fiqh Sunnah*. Yang kesemuanya mengomentari pustaka primer.

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *normatif*,²¹⁾ dalam hal ini *uṣūl fiqh* yaitu analisis yang ditujukan pada karya-karya dari kedua mazhab baik berupa kitab-kitab *fiqh* maupun *uṣūl fiqh* yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

5. Analisis Data

Dari data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan metode *reflektif*,²²⁾ yakni suatu kombinasi antara pola pikir deduktif dan induktif antara abstraksi dan penjabaran kemudian dari hasil yang didapat di komparasikan untuk ditarik kesimpulan .

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan skripsi ini sistematis, maka pembahasan dibagi ke dalam beberapa bab dan sub-sub bab. Ada lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab.

Bab pertama, sebagaimana lazimnya dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²¹⁾ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 61.

²²⁾ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian.*, hlm. 6.

Bab kedua, sebelum masuk pada inti pembahasan terlebih dahulu akan dilakukan tinjauan umum. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, sub bab pertama berbicara mengenai pengertian dalil dalam metode *istinbāṭ*, sub bab kedua berbicara mengenai wakaf dan ruang lingkungannya. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam sub bab ketiga dijelaskan mengenai pengertian penjualan harta wakaf.

Bab ketiga, pada bab ini penyusun akan menguraikan tentang dalil-dalil yang digunakan oleh mazhab Syāfi'ī dan mazhab Hanbali dalam menetapkan hukum menjual harta wakaf.

Bab keempat, sesuai dengan sifat penelitian yakni mengkomparasikan, maka dijelaskan tentang perbedaan dan persamaan antara kedua mazhab dalam menggunakan dalil yang dijadikan pegangan dalam ketetapan hukum menjual harta wakaf.

Bab kelima, sesuai dengan format yang digariskan fakultas, maka pada bab lima ini akan diakhiri dengan penutup yang lazimnya berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai studi analisis terhadap dalil dan metode *istinbāt* mazhab Syāfi'ī dan Hanbali tentang penjualan harta wakaf yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yang juga telah mengadakan penelitian pada dalil maupun metode yang digunakan kedua mazhab, maka dapat diperoleh kesimpulan jawaban dari pokok masalah pembahasan ini sebagai berikut :

1. Bahwa dalam menetapkan hukum tentang larangan menjual harta atau benda wakaf, mazhab Syāfi'ī menggunakan dalil dari *as-Sunnah*, *ijma'*, dan juga *qiyās*, sedangkan mazhab Hanbali dalam menetapkan hukum tentang kebolehan menjual harta atau benda wakaf menggunakan dalil dari *as-Sunnah*, dan juga *ijmā'*, di samping beberapa riwayat dan pertimbangan *maṣlaḥah*.
2. Bahwasanya adanya perbedaan mengenai penggunaan dalil dari kedua mazhab terletak pada penekanan dalil tersebut, di mana mazhab Syāfi'ī lebih menekankan pada *ẓahir* hadis riwayat Ibn 'Umar secara mutlak. Sedang mazhab Hanbali menggunakan fatwa sahabat 'Umar disertai dengan pertimbangan kemaslahatan harta (benda) wakaf.
3. Menyikapi *ikhtilāf* di atas, berdasar dalil dan metode *istinbāt* (penetapan) hukum dari kedua mazhab, penyusun dalam hal ini memprioritaskan metode *istinbāt* mazhab Syāfi'ī karena lebih mendahulukan hadis yang di

dalamnya secara langsung berbicara mengenai wakaf, yang hal ini diakui oleh *jumhūr*, tapi hal ini tidak berlaku secara mutlak artinya kita tetap menerima metode *istinbāt* maẓhab Hanbali sebagai suatu tindakan alternatif (*Li at-Takḥīṣ*).

2. Saran-saran

Dari uraian pembahasan di atas, berkaitan dengan dalil dan metode *istinbāt* maẓhab Syāfi'ī dan maẓhab Hanbali tentang penjualan harta wakaf, diharapkan bahwa dalam menyikapi sebuah perbedaan, janganlah dilandasi oleh rasa fanatisme (maẓhab) yang berlebihan. Objektivitas dan kejujuran hati nurani adalah hal yang harus didahulukan, sebagai rasa hormat terhadap pendapat masing-masing maẓhab beserta pegangan-pegangan hukum yang digunakan.

Karena hal yang paling penting dari pelaksanaan wakaf adalah bagaimana harta wakaf itu tetap terpelihara dan bermanfaat untuk kepentingan masyarakat Islam pada umumnya, sebagai perwujudan dari *ṣadaqah jāriyah*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'ān dan Tafsir

Depag, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ān Departemen Agama R.I., 1980.

Ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, 4 jilid, ttp. : Dār al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.

Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Ḥākim asy-Syāhir bi Tafsīr al-Manār*, 12 jilid, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

As-Says, Muhammad Ali, *Tafsīr Ayat al-Aḥkām*, 4 juz, ttp. : tnp., t.t.

B. Kelompok Hadis

Al-Bukhārī, Abi Abdullah Muhammad ibn Isma'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 Jilid, Beirut : Dār al-Fikr, 1981.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, 6 Juz, Beirut : Dār Sadir, 1954

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Uṣūl Hadis Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut : Dār al-Fikr, 1989.

Muslim, Abd al-Husain Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*, 8 juz, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

-----, *Saḥīḥ Muslim*, 2 Jilid, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Muhammad, Mawardi, *Hidāyah al-Bāhiṣ fī Muṣṭalāhi al-Hādīs*, cet.8. Bukit Tinggi : as-Sa'diyah, 1981.

An-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi an-Nawawi*, 9 jilid, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

C. Kelompok Fiqh dan Uṣūl Fiqh

Abū Zahrah, Muhammad, *al-Muḥāḍarāt fī al-Waqf*, Mesir : Dār al-Fikr al-'Arabi, 1971.

Abdul Salam, Zarkasi, dan Oman Fathurrahman SW., *Pengantar Ilmu Fiqh dan Uṣūl al-Fiqh I*, cet. 2. Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1994.

- Abbas, Sirajuddin, *Sejarah dan Keagungan Maḏhab Syāfi'ī*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1996.
- Abdur Rahman, Asjmuni, *Qaidah-qaidah Fiqh (Qawaid al-Fiqh)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Abdurrahman, *Masalah Perwakafan Tanah Milik dan Kedudukan Tanah Wakaf di Negara Kita*, cet. 4. Bandung : Citra Aditya Bhakti, 1994.
- Ali, Muhammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, cet.1. Jakarta : UI Press, 1988.
- Al-Alabij, Adijani, *Perwakafan Tanah di Indonesia Dalam Teori dan Praktek*, cet. 2. Jakarta : Raja Wali Pers, 1992.
- Al-'Āsimī, Ibn Qasim, *Majmu' Fatāwā Syaikh al-Imām Ibn Taimiyah*, 35 juz, ttp. : tnp., t.t.
- Al-Hafif, Ali, *Muḥtaṣar Aḥkām al-Mu'amalah asy-Syar'iyah*, cet. 4. Kairo : Matba'ah as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952.
- Badran, Badran Abu al-'Ainan, *Aḥkām al-Waṣāyā wa al-Auqf*, Iskandariyah : Mu'assasah Syabab al-Jāmi'ah, 1982.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, cet. Jakarta : Logos, 1997.
- , *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta : Logos, 1995.
- Harun, Nasrun, *Uṣūl Fiqh*, cet. Jakarta : Logos, 1996.
- Ibn Qudāmah, Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad, *Al-Mughnī fī Fiqhi al-Maḏhab Hanbali*, Riyād : Riyād al-Maktabah al-Hadīṣah, t.t.
- Al-Jundi, Abdul Halim, *Ahmad Ibn Hanbal Imam Ahli As-Sunnah*, t.tp : Dār al-Ma'arif, t.t.
- Al-Jauyiyah, Ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in*, 3 Juz, Beirut : Dār al-Jail, 1973.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Uṣūl Fiqh*, cet. 12, Kuwait : Dār al-Fikr, 1978.
- Kamali, Muhammad Hasyim, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam (Uṣūl Fiqh)*; alih bahasa Nurhaidi, cet. 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Mugniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Maḏhab, Ja'far, Hanafi, Maliki, Syāfi'ī dan Hanbali*; alih bahasa : Maskur A.B. dkk. cet. 2. Jakarta : Lentera, 1996.

- Mu'allim, Amir dan YUSDANI, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, cet. 2. Yogyakarta : UII Press, 2001.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakariya Yahya Muhyidin ibn Syarif, *al-Majmū' fī Syarhi al-Muhazẓab*, 15 Juz, ttp. : Dār al-Fikr, t.t.
- Praja, Juhaya S., *Hukum Islam di Indonesia Pemikiran dan Praktek*, cet. 2. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- , *Perwakafan Tanah di Indonesia, Sejarah Pemikiran Hukum dan Perkembangannya*, Bandung : Piara, 1995.
- Rachman, Budhi Munawar (editor), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 2, Jakarta : Paramadina, 1995.
- Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, cet. 3. Jakarta : Raja Wali Press, 1998.
- Sabiq, as-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, 3 jilid, cet. 4. Beirut : Dār al-Fikr, 1983. III.
- As-Syāfi'ī, Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris, *ar-Risalah*, ttp. : Dār al-Fikr, t.t.
- , *Al-Umm*, 9 jilid, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993
- As-Sayrazi, Abu Ishāk Ibrahim ibn Yusuf al-Fairuzzubadi al-Imām, *al-Muhazẓab fī Fiqhi al-Maẓhab as-Syāfi'ī*, Beirut : Dār al-Fikr, 1994.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, cet. 5. Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- , *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Maẓhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1972.
- , *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Sidiq, Abdullah, *Asas-asas Hukum Islam*, cet. 1. Jakarta : Wijaya, 1982
- Syah, Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, cet. 2. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- At-Tarikhi, *Uṣūl Maẓhab Imam Ahmad*, Riyād : Maktabah al-Riyād al-Hadīсах, 1980.
- Usman, Suparman, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, Menara Kudus : Dār al-Ulum Press, 1997.
- Yakun, Zuhdi, *Aḥkām al-Waqf*, cet. 1. Beirut : al-Maktabah al-'Arabiyah, t.t.

Yafie, Ali, *Majalah Pesantren*, No.2. Vol. III, 1996.

Az-Zuhailī, Wahbah, *al-Waṣāyā wa al-Waqfu fī al-Fiqh Islāmi*, cet.1. Dimasqi Syuriah : Dār al-Fikr, 1987.

D. Kamus dan Ensiklopedi

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II. Jakarta : Balai Pustaka, 1991.

Ensiklopedi Islam, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : Djambatan, 1992.

Ensiklopedi Islam, Departemen Agama, Jakarta : Depag, 1993.

Al-Marbawi, Muhammad Iddris Abdu ar-Rauf, *Kamus Arab-Melayu*, 2 jilid, Bandung : Syarekat al-Ma'arif, t.t.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta : tnp., 1984.

E. Kelompok Lain

Abu Zayd, Nasr Hamid, *Imam Syāfi'ī, Moderatisme, Eleksisme, Arabisme*; alih bahasa : Khoiron Muhyidin, cet.1. Yogyakarta : LKiS, 1997.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1982.

Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta : Logos Wacan Ilmu, 1998.

Masdar, F. Mas'udi, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an"* No. 3. Vol.VI, 1995.

Minḥaji, Ahk, *Journal of Islamic Studies "Al-Jami'ah"* No. 63. Vol. VI, 1999

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. 7. Yogyakarta : Rakesarasin, 1996.

Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet.1. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1998.

Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, cet. 6. Bandung : Mizan, 2000.

Sukron, Kamil, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam "Al-Huda"* No.2. Vol.1, 2000.

LAMPIRAN I

Terjemahan al-Qur'ān, al-Hadīṣ, dan Kutipan Arab

Halaman	Nomor Foot note	Terjemahan
		BAB I
1	3	Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku <i>riḍai</i> Islam jadi agamamu
1	4	Dan tidaklah Kami mengutus. Kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat semesta alam.
4	11	Bahwasanya 'Umar ibn Khattab memperoleh tanah di Khaibar lalu ia mendatangi Nabi Saw untuk meminta penjelasan tentang hal itu, lalu ia berkata :Ya Rasulallah ! Saya telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang selama ini saya belum pernah mendapatkan harta seperti ini, maka apa yang harus saya perbuat, Nabi berkata : “Jika engkau menghendaki tahanlah pokoknya dan sedeqahkanlah hasilnya.” Ibn 'Umar berkata lalu 'Umar menyedeqahkan hasilnya, bahan pokoknya (asal) tanahnya tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan.
9	16	Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.
9	17	Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang baermanfaat, dan anak yang saleh (yang mendoakan kedua orang tuanya).
10	18	Bahwasanya 'Umar ibn Khattab telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar lalu ia mendatangi Nabi Saw untuk meminata penjelasan tentang hal itu, lalu ia berkata, Ya Rasulallah ! Saya telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang selama ini saya belum pernah mendapatkan harta seperti ini, maka apa yang harus saya perbuat, Nabi Saw berkata : “jika engkau menghendaki tahanlah pokoknya dan sedeqahkanlah hasilnya. “Ibn 'Umar berkata : lalu 'Umar mensedeqahkan hasilnya, bahan pokon (asal) tanahnya tidak dijual, tidak

		dihibahkan, dan tidak diwariskan.
		BAB II
14	3	Sesuatu yang dapat (mungkin) kita sampai dengan mempergunakan yang benar dengan suatu hasil yang bersifat khabar (hukum).
14	4	Sesuatu yang dijadikan dasar dalam menentukan hukum <i>syara'</i> terhadap perbuatan manusia baik secara pasti atau dugaan.
15	5	Sumber-sumber ketetapan hukum, Pokok-pokok hukum, Sumber hukum.
15	7	Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.
18	19	Menahan harta asalnya (pokok) dan mensedekahkan hasilnya (buahnya).
19	20	Menahan harta dari pembelanjaan dan mensedekahkan manfaatnya serta berpindahinya kepemilikan benda yang diwakafkan kepada objek wakaf, namun objek wakaf tidak boleh membelanjakannya secara mutlak.
19	22	Wakaf adalah menahan suatu benda yang mungkin diambil manfaatnya (hasilnya) sedang bendanya tidak tertanggu. Dengan wakaf itu hak penggunaan oleh si <i>wāqif</i> dan orang lain menjadi terputus. Hasil benda tersebut digunakan untuk kebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Atas dasar itu, benda tersebut lepas dari pemilikan si <i>wāqif</i> dan menjadi hak Allah SWT. Kewenangan si <i>wāqif</i> atas benda itu hilang, bahkan ia wajib menyedeqahkan hasilnya sesuai dengan tujuan wakaf.
20	24	Wakaf adalah terputusnya pembelanjaan terhadap penggunaan harta asal yang menghendaki kelanggengan kemanfaatan dengan harta tersebut, dan digunakan untuk kemanfaatan.
20	25	Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.
20	28	Hai orang-orang yang beriman syukurlah kamu, sujudlah kamu, dan sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan supaya kamu mendapat ketenangan.
21	31	Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara,

22	33	<p>yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh (yang mendoakan kedua orang tuanya).</p> <p>Bahwasanya ‘Umar ibn Khaṭṭab memperoleh sebidang tanah di Khaibar lalu ia mendatangi Nabi Saw untuk meminta penjelasan tentang hal itu, lalu ia berkata : Ya Rasulallah ! Saya telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang selama ini saya belum pernah mendapatkan harta seperti ini, maka apa yang harus saya perbuat, Nabi berkata : “jika engkau menghendaki tahanlah pokoknya dan sedeqahkanlah hasilnya”, Ibn ‘Umar berkata : lalu ‘Umar mensedeqahkan hasilnya, bahwa pokok (asal) tanahnya tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan dan ‘Umar mensedekahkannya kepada orang-orang fakir, kerabat hamba sahaya , sabilillah, ibn sabil dan tamu-tamu. Tidak berdosa jika orang yang memeliharanya makan dari hasil tanah tersebut dengan cara baik.</p>
22	35	Tidak ada seorangpun yang tertinggal dari sahabat Rasulallah Saw yang mempunyai ketentuan kecuali dalam hal wakaf.
26	58	Telah aku wakafkan, telah aku tahan, telah aku jalankan. Aku sedeqahkan, aku haramkan, aku langgengkan.
BAB III		
31	6	Tidak boleh seseorang mengatakan dalam hukum sesuatu, ini halal dan ini haram, kecuali kalau ada pengetahuannya tentang itu ialah dari Kitab Suci, sunnah Rasul, <i>ijmā’</i> dan <i>qiyās</i> .
36	23	Sesungguhnya Nabi Saw bersabda kepada ‘Umar r.a. Apabila engkau menghendaki tahanlah harta pokoknya, dan sedeqahkanlah hasilnya, berkata Ibn ‘Umar dan ‘Umarpun menyedeqahkannya dengan tidak menjual, menghibahkannya, dan mewariskan.
38	30	Tidak ada dari seorangpun yang tertinggal dari sahabat Rasulallah Saw mempunyai ketentuan kecuali dalam hal wakaf.
44	53	Abdullah ibn Ahmad mengatakan : bahwa saya mendengar bapak saya berkata : “saya lebih menyukai hadits <i>da’if</i> dari pada penalaran.
45	55	Saya berpendapat dengan sikap hadis dan tidak meng <i>qiyās</i> kannya padanya.

45	56	Aku bertanya kepada asy-Syāfi'ī, maka dia berkata : bahwasanya digunakan <i>qiyās</i> itu ketika darurat.
47	60	Seandainya kaummu itu bukan masih dekat dengan kejahiliahan, tentulah Ka'bah itu akan aku runtuhkan serta aku jadikan dalam bentuk rendah, serta aku jadikan baginya dua pintu : satu pintu untuk masuk dan satu pintu untuk keluar.
48	66	Apabila terdapat kayu-kayu masjid yang lapuk yang masih bernilai, maka boleh dijualnya dan dari hasil penjualan digunakan untuk kepentingan masjid tersebut.
48	67	Apabila telah rusak sebuah masjid, maka boleh dijual dan dari hasil penjualannya disedeqahkan untuk kepentingan masjid lain.
48	69	Menolak kerusakan lebih didahulukan dari pada menarik kemaslahatan.
BAB IV		
56	10	Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami.
56	11	Hai orang-orang yang beriman ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan <i>ulil amri</i> diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'ān) dan Rasul (<i>Sunnah-Nya</i>), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.
56	12	Barang siapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah Saw.
56	13	Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah.
59	18	Tidak dipungkiri bahwa perubahan hukum tidak lepas dari adanya perubahan zaman dan tempat.
59	19	Hukum berputar sesuai dengan <i>'illat</i> baik adanya maupun tidak adanya.

LAMPIRAN II

Biografi Ulama

1. Imam Syāfi'ī

Nama lengkap beliau adalah Abū Abdillāh Muhammad Ibn Idrīs Abbas Ibn Usman Ibn Syāfi'ī asy-Syāfi'ī al-Muttolibī dari keturunan Muttolib Ibn Abdi Manaf. Beliau dilahirkan di Gaza pada tahun 150 H. bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Meski dibesarkan dalam keadaan yatim dan dalam suatu keluarga yang miskin, hal ini tidak menjadikan beliau merasa rendah diri, apalagi malas. Sebaliknya, beliau lebih giat mempelajari hadis dari ulama' hadis yang banyak terdapat di Makkah. Pada usia yang relatif kecil beliau juga telah hafal al-Quran. Pada usia yang ke-20 beliau meninggalkan Makkah untuk mempelajari Ilmu Fiqh dari Imam Mālik.

Setelah itu beliau juga mempelajari Ilmu Fiqh dari murid imam Abū Hanifah di Irak, tak lama setelah itu Imam Syāfi'ī kembali ke Makkah dan mengajar rombongan haji yang datang dari berbagai penjuru. Melalui mereka inilah mazhab Syāfi'ī tersebar ke penjuru dunia. Adapun kitab-kitab beliau yang hingga saat ini masih terkenal adalah *al-Umm* dan *ar-Risālah*. Beliau juga dikenal sebagai bapak usūl fiqh dan juga sebagai imam dari mazhab syafi'iyah dan beliau wafat di negara Mesir.

2. Imam Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad Ibn Hanbal Ibn Hilāl asy-Syaukani dilahirkan pada tahun 164 H (780 M). Ahmad Ibn Hanbal dibesarkan oleh ibunya dalam keadaan yatim, yang ditinggal oleh ayahnya ketika beliau masih bayi. Sejak kecil beliau telah menunjukkan sifat dan pribadi yang mulia, sehingga menarik simpati banyak orang. Sejak kecil itu pula beliau telah menunjukkan minat yang besar pada ilmu pengetahuan. Beliau memulai dengan belajar menghafal al-Qur'ān, kemudian beliau belajar bahasa arab, hadis, sejarah Nabi, sahabat serta tabi'in. Untuk memperdalam ilmu, beliau pergi ke Basrah untuk beberapa kali, dan di sanalah beliau bertemu dengan Imam Syāfi'ī. Beliau juga pergi ke Yaman dan Mesir untuk menuntut ilmu.

Diantara guru beliau yang lain adalah Yusuf al-Hasan Ibn Zaid Hisyam, Umar Ibn Hunain dan Ibn Abbas. Imam Ahmad Ibn Hanbal banyak mempelajari ilmu hadis hingga beliau lebih dikenal sebagai ahli ḥadīṣ dibanding ahli fiqh atau teolog, kitab beliau yang terkenal yakni *al-Musnad Ibn Hanbal*. Imam Ahmad Ibn Hanbal wafat di Baqdad pada usia 77 tahun atau tepatnya pada tahun 241 H (855

M) pada masa pemerintahan khalifah al-Wathiq. Sepeninggal beliau mazhab Hanbali berkembang dan menjadi salah satu mazhab yang mempunyai banyak penganutnya

3. An-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Muhyidin Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi. Beliau lahir di Nawī sebuah negeri dekat Damaskus (Syiria) pada tahun 630 H, an-Nawawi terkenal sebagai salah satu ulama' besar mazhab Syafi'i pada abad ke-VII H di Syiria dan seterusnya. Di Indonesia nama beliau terkenal dengan kitab karangannya yaitu "Minhaju al-Talibin" yaitu suatu kitab yang pertama masuk di Indonesia di samping kitab-kitab yang lain. Kitab *Minhāju al-Ṭālibīn* ini dipakai hampir di seluruh madrasah dan pesantren di Indonesia.

Kitab tersebut juga pernah disalin ke dalam bahasa Perancis oleh L.W.C. Van De Berg, dengan nama "Minhaju al-Talibin Manuel De Jurisprudence Musulman Selon Le Titede Chri'il" 3 jilid, yang pernah dicetak di Jakarta tahun 1882-1884. Minhaju al-Talibin mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan ulama' Syafi'iyah sendiri, sehingga banyak sekali yang mensyarah dan menguraikannya lebih luas. Selain Kitab *Minhāju al-Ṭālibīn* imam Nawawi juga mengarang beberapa kitab ḥadīṣ, tasawuf dan tafsir. Beliau juga termasuk Mujtahid mazhab dalam mazhab Syāfi'ī.

4. Ibnu Taimiyah

Beliau merupakan salah satu tokoh terkemuka sebagai pengembang mazhab Hanbali, beliau lahir pada tanggal 12 Rabiul awal 661 H (22 Januari 1263) di Damaskus. Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga yang besar, sangat terpelajar dan sangat Islami, serta di hormati oleh masyarakat, hal ini karena keilmuan keluarganya. Ayahnya adalah seorang ahli ḥadīṣ dan ulama besar di Damaskus yang juga menjabat sebagai direktur Madrasah *Dār al-Ḥadīṣ as-Sukariyah*, salah satu lembaga pendidikan bermazhab Hanbali. Jelaslah bahwa Ibnu Taimiyah hidup dilindungi para cendekiawan yang terpelajar, sehingga hal ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku Ibnu Taimiyah.

Dengan kecerdasan beliau sehingga relatif singkat dapat menghafal al-Qur'an. Kemudian juga belajar hadis seperti; *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan sebagainya. Dalam memakai agama Ibnu Taimiyah berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadis. Menurutnya agama Islam adalah agama yang di syari'atkan Allah dan Rasul-Nya. Diantaranya kitab-kitab karangan beliau adalah ; *Majmū' Faṭāwā*, *al-Imam al-I'tiqad as-Ṣiraṭ al-Mustaqīm*, *Kitab Minhaj as-Sunnah dan Nabawiyah*.

5. Abū Zahrah

Beliau merupakan tokoh besar ahli dalam bidang hukum Islam terkemuka di Mesir. Beliau menamatkan pendidikan pada Universitas al-Azhar sampai mendapatkan gelar doktor. Pada penghujung tahun 1980-an beliau menjadi Profesor dalam jurusan ilmu-ilmu Islam di Universitas Forad I. Diantara karya-karya ilmiah beliau adalah ; *Uṣūl Fiqh, Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah, al-Muhādarat fī al-Waqf.*

6. Asy-Syaikh as-Sayid Sabiq

Beliau adalah seorang ulama di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, beliau salah satu ulama yang menganjurkan untuk ijtihad kembali pada al-Qur'ān dan al-Hadis. Sayid Sabiq sebagai ahli hukum Islam dan sangat banyak jasanya bagi perkembangan pengetahuan hukum Islam. Karya beliau yang terkenal adalah *Fiqh as-Sunnah* yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya dalam bahasa Indonesia.

LAMPIRAN III

Curriculum Vitae

Nama : Muhammad Syaifudin Zuhri

Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 10 Juni 1975

Alamat Yogyakarta : Sapen GK I / 435 Yk.

Pendidikan : 1. SD Negeri Bruno I, lulus tahun 1987.
2. MTs Ma'arif Bruno, lulus tahun 1990.
3. SMA Islam Sudirman Bruno, lulus tahun 1993.
4. Masuk IAIN pada fakultas syari'ah tahun 1996.

Nama Ayah : H. Muslikh

Nama Ibu : Sopiya

Alamat : Depan Koramil 10 Bruno, Purworejo, Jawa Tengah

Pekerjaan : Tani / Wiraswasta.